

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN 2008 / 2009

Sri Rahayu, Markhamah, dan Atiqa Sabardila

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Surakarta
Phone. (0271) 717 471
Email: www.smkbatik1ska@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kemampuan guru-guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK Negeri 6. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menggali permasalahan dan hambatan yang dihadapi para guru dan sekolah dalam mengimplemantasikan kurikulum ini serta usaha yang mereka tempuh untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTSP sudah dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah. Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaan KTSP yaitu berasal dari guru, sarana dan prasarana sekolah, dan stakeholders. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan KTSP tersebut adalah guru harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar dengan waktu yang tersedia, sarana dan prasarana digunakan secara bergantian, dan penyamaan persepsi antar guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kata Kunci: *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, implementasi, permasalahan, dan solusi.*

ABSTRACT

This study aims at describing the implementation of Education Unit Level Curriculum at State Vocational School 6 Surakarta. This also intends to identify problems faced by teachers and the school in implementing this curriculum and their efforts to solve the problems. The study shows that the Education Unit Level Curriculum has been well implemented at the State Vocational School 6 Surakarta in accordance with the government regulations. There are three main problems confronted by the teachers, the scholl, and the stakeholders. To solve the problems the tachers are expected to develop material in accordance with the time allotment, to share the facilities and use them in turn, and to find solutions through Indonesian language teacher association.

Key words: *Education Unit Level Curriculum, implementation, problem, and solution.*

PENDAHULUAN

Kurikulum memainkan peranan kunci dalam pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum berkenaan dengan rencana dan pelaksanaan pendidikan, baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, maupun nasional.

Adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum merupakan syarat esensial bagi pendidikan sekolah. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran di sekolah.

Kurikulum secara berkala ditinjau dan diperbarui atau disempurnakan. Sebagaimana telah kita pahami bahwa hadirnya kurikulum 2006 yang lebih populer disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Penyempurnaan kurikulum merupakan ikhtiar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum antara lain ditunjukkan dengan adanya perubahan pada pola kegiatan belajar-mengajar dan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Dengan perkataan lain, pembaruan kurikulum kurang bermakna manakala tidak diikuti perubahan praktik pembelajaran dan praktik penilaian di kelas.

Proses pembelajaran di sekolah sekarang ini masih belum memuaskan karena sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh kecakapan hidup. Akibatnya banyak peserta didik yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut informasi yang dilaporkan Depdiknas tahun 2006, kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat 109, sedangkan Malaysia menempati urutan 61 dari sejumlah negara di dunia. Berdasarkan fakta itu perlu ada kajian terhadap pelaksanaan kurikulum (Depdiknas, 2006).

Berbagai upaya telah dilakukan misalnya dengan banyaknya pelatihan guru, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kepemimpinan dan manajemen sekolah. Ironisnya kualitas pendidikan kita tetap jalan di tempat. Era reformasi telah dimulai sejak 1998 yang tentu berdampak langsung maupun tidak langsung pada sektor pendidikan. Hal itu tampak pada sumber-sumber belajar di sekolah banyak mewarnai perilaku peserta didik. Karena itu, pelaku pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar baik pada proses maupun *output* pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang baik harus dipandu dengan kurikulum yang baik, adaptif, dan mampu menghasilkan *output* yang siap menghadapi tantangan *internal* dan *eksternal* globalisasi.

Hambatan lain dalam pelaksanaan kurikulum bersumber pada persepsi yang berbeda di antara komponen pelaksana pendidikan serta kurangnya kemampuan menerjemahkan kurikulum ke dalam operasi pembelajaran (Sukmadinata, 2006: 200). Komponen pelaksana pendidikan yang sangat berperan dalam hal tersebut adalah guru.

Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru (Sadiman, 2006: 200). Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi belajar yang menggairahkan peserta didik, mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru hendaknya

mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar peserta didik dan untuk menilai efisiensi pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumberdaya dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan yang membentuk kecerdasan bangsa, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2006/2007 di kelas 1 dan 4 Sekolah Dasar dan MI serta kelas 1 SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MAK, pada kenyataannya di lapangan, para guru masih belum sepenuhnya memahami dan menerima kurikulum ini. Hal ini terungkap pada diskusi sesama profesi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMK bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia Kota Surakarta yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali sampai saat ini. Beberapa permasalahan yang menonjol dalam diskusi adalah tentang sosialisasi yang relatif kurang *intens*, kompleksitas peserta didik, keluasan materi yang berhubungan dengan *Life Skill* (Kecakapan Hidup), kompetensi dasar dan indikator yang sulit dipahami, penilaian yang tidak menyeluruh pada semua aspek keterampilan berbahasa, serta ketiadaan sarana dan prasarana yang mendukung KTSP. Dengan begitu, jelaslah bahwa kehadiran kurikulum baru ini telah dikeluhkan oleh banyak guru, khususnya dalam pelaksanaannya di lapangan.

Adapun yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, bagaimanakah kemampuan guru matapelajaran Bahasa Indonesia dalam melaksanakan KTSP? Selain itu, perlu dipertanyakan pula faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan KTSP dan bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut.

Sejumlah permasalahan yang diidentifikasi tersebut di atas kemudian dapat memberikan motivasi perlunya penelitian untuk dapat ditemukan berbagai temuan tentang pelaksanaan KTSP bahasa Indonesia di SMKN 6 Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan KTSP (2) menggali faktor-faktor yang menjadi hambatan pihak sekolah dan guru dalam melaksanakan KTSP dan (3) memaparkan upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan KTSP di SMKN 6 Surakarta.

Penelitian tentang pelaksanaan kurikulum pernah dilakukan oleh berbagai pihak seiring dengan perubahan kurikulum yang sedang diberlakukan, dengan fokus kajian yang hampir sama. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji implementasi kurikulum bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada tahun kurikulum yang diteliti dan landasan teori yang mendasari. Dua hasil penelitian itu sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah Penelitian Suwandi, dkk. (1994) dengan judul “ Implementasi Kurikulum 1994 Sekolah Menengah Umum: Sebuah Studi terhadap Kesiapan Guru Bahasa Indonesia di Kotamadya

Surakarta“ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, *Pertama*, pada umumnya guru telah memahami tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yang menekankan keterampilan berbahasa siswa. *Kedua*, meskipun guru-guru telah memahami tujuan KBM yang dilakukan, masing-masing guru belum keseluruhannya berorientasi pada tujuan. Sebagian kecil telah menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, namun sebagian besar justru masih berorientasi pada materi dan tes. *Ketiga*, guru pada umumnya telah melakukan pengembangan materi pelajaran, namun tidak semuanya mendasarkan tuntutan kurikulum. *Keempat*, penilaian yang menekankan pada keterampilan berbahasa (penilaian proses) belum banyak dilakukan guru. *Kelima*, sebagian besar pembelajaran belum mencapai sasaran yang ditetapkan kurikulum (siswa mahir berbahasa). *Keenam*, guru banyak yang belum memahami kurikulum 1994 karena perangkat kurikulum yang dimilikinya masih terbatas dan kurangnya penataran serta pelatihan untuk bidang itu. *Ketujuh* guru belum berperan sebagai pemberi contoh dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dilakukan Isnaeni Prap-tanti tahun 2005 tertuang dalam tesis S2-nya berjudul “Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Studi Kasus di SMAN 2 Purwokerto & SMAN 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, *Pertama*, secara umum kemampuan dasar guru bahasa dan sastra Indonesia di SMAN 2 Purwokerto dan SMAN 1 Sokaraja Banyumas dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 belum maksimal. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia 2004 masih mengalami beberapa hambatan antara lain: sistem & kebijakan pendidikan yang masih berubah dan tidak sinkron, administrasi yang rumit, baik perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian yang memberatkan guru.

Hasil penelitian ilmiah tentang pengembangan KTSP diungkapkan oleh Catherine A. Little (2007: 13) dalam jurnal ilmiah ... *A Study of Curriculum Effectiveness in Social Studies..... Topics for the units were selected in collaboration with teachers and administrators from the partner school division, and standards related to the content topics, to critical thinking in social studies, and to historical analysis and primary source interpretation formed a major part of the curriculum framework for the series of units.* (Little, 2007: 13). (Topik untuk satuan kurikulum tersebut dipilih dalam kolaborasi dengan guru dan pengelola dari divisi rekan sekolah, dan standarisasinya berhubungan dengan isi topik, pemikiran kritis dalam studi sosial dan analisis historis serta interpretasi sumber primer yang dibentuk oleh bagian terbesar lingkup kurikulum untuk sekelompok satuan).

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson dalam Sukmadinata menyebutkan kurikulum sebagai “*Presciber (or at least anticipates) the result of instruction*”. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Konsep itu juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori yang dianutnya. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Sekurang-kurangnya ada empat teori pendidikan yang dipandang mendasari pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan (Lapp, dkk. dalam Widyastono, 2007: 331).

Kurikulum teknologi pendidikan menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh para ahli atau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap, mulai dari struktur dan sebaran matapelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, paket belajar, modul, paket program audio, video dan/ atau komputer. Di dalamnya tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya. Kurikulumnya dikategorikan sebagai kurikulum teknologi atau kurikulum berbasis kompetensi (Widyastono, 2007: 334).

Dalam sejarah perkembangannya kurikulum sekolah di Indonesia pernah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku antara lain, kurikulum 1948, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, Upaya untuk terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan terus dilakukan maka dikeluarkan lagi kurikulum terbaru tahun 2006 atau lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan merupakan pembaruan kurikulum setelah sebelumnya telah berlaku Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sebagai kurikulum yang baru, KTSP ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dimaksudkan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dengan perkembangan, teknologi dan tuntutan dunia kerja (Depdiknas, 2006: 541).

Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, Muatan lokal, dan Pengembangan diri.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMK/MAK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Sejak diberlakukannya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa di sekolah di Indonesia yang dimulai tahun 1984, arah pembelajaran bahasa mengalami perubahan yang cukup berarti. Ketika pendekatan struktural masih digunakan, pendekatan pembelajaran bahasa terletak pada penguasaan kaidah atau sistem bahasa. Asumsinya bahwa siswa yang menguasai kaidah suatu bahasa akan dapat menggunakan bahasa itu untuk tujuan komunikasi. Kenyataannya asumsi tersebut tidak terbukti. Banyak siswa menguasai tata bahasa, tetapi tidak mampu berbahasa secara cermat (Suwandi, 2002: 5).

Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berkaitan satu dengan yang lain. Menyimak berkaitan dengan berbicara karena keduanya menggunakan media lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan menulis karena keduanya menggunakan media visual. Cakupan mata pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik meliputi pembentukan kompetensi secara lisan dan tertulis pada tingkat Semenjana, Madia, dan Unggul.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Matapelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kualifikasi unggul;
- 2) Menerapkan kompetensi berbahasa Indonesia secara baik dan benar pada mata pelajaran lainnya;
- 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tertulis; dan
- 4) Meningkatkan kemampuan memanfaatkan berbahasa Indonesia untuk bekerja (Depdiknas, 2006:131).

Ruang lingkup Materi

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek-aspek.

- 1) Berkomunikasi pada tingkat semenjana
- 2) Berkomunikasi pada tingkat madia
- 3) Berkomunikasi pada tingkat unggul (Depdiknas, 2006: 131).

Kompetensi Dasar

Kompetensi yang harus dimiliki pada tingkat semenjana meliputi.

- 1) Menyimak untuk memahami lafal, tekanan, intonasi dan jeda yang lazim/ baku dan yang tidak.
- 2) Menyimak untuk memahami informasi lisan dalam konteks bermasyarakat.
- 3) Membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat.
- 4) Memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks.
- 5) Melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat.
- 6) Memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
- 7) Menggunakan kalimat yang baik, tepat, dan santun.
- 8) Mengucapkan kalimat dengan jelas, lancar, bernalar, dan wajar.
- 9) Menulis dengan memanfaatkan kategori/kelas kata.
- 10) Membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.
- 11) Menggunakan kalimat Tanya secara tertulis sesuai dengan situasi komunikasi.
- 12) membuat parafrasa dari teks tertulis (Depdiknas, 2006: 132).

Kompetensi yang harus dimiliki pada tingkat madia meliputi :

- 1) Menyimak untuk menyimpulkan informasi yang tidak bersifat perintah dalam konteks bekerja;
- 2) Menyimak untuk memahami perintah yang diungkapkan atau yang tidak dalam konteks bekerja;
- 3) Memahami perintah kerja tertulis;
- 4) Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja;
- 5) Menggunakan secara lisan kalimat tanya/pertanyaan dalam konteks bekerja;

- 6) Membuat parafrasa lisan dalam konteks bekerja;
- 7) Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi;
- 8) Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja;
- 9) Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja;
- 10) Bernegosiasi yang menghasilkan dalam konteks bekerja;
- 11) Menyampaikan laporan atau presentasi lisan dalam konteks bekerja;
- 12) Menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositori, dan argumentatif;
- 13) Meringkas teks tertulis dalam konteks bekerja; dan
- 14) Menyimpulkan isi teks tertulis dalam konteks bekerja (Depdiknas, 2006: 132).

Kompetensi yang harus dimiliki pada tingkat unggul meliputi :

- 1) Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana;
- 2) Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana;
- 3) Menulis proposal untuk kegiatan ilmiah sederhana;
- 4) Menulis surat dengan memperhatikan jenis surat; dan
- 5) Menulis laporan ilmiah sederhana (Depdiknas, 2006: 133).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ada dua pertimbangan pokok mengapa dipilih pendekatan kualitatif. *Pertama*, model pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan melibatkan perilaku manusia, yang hakikatnya dipengaruhi oleh latar belakang perilaku itu sendiri. Oleh karenanya, penelitian harus dilaksanakan secara alami. *Kedua*, dalam mengkaji permasalahan yang ada kaitannya dengan manusia, relatif sulit memahami kerangka dan ruang lingkup manakala subjek penelitian menginterpretasikan pikiran, perasaan, dan perilakunya dalam bentuk angka-angka.

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber, tempat/ peristiwa/ aktivitas, dan arsip/dokumen.

Sesuai dengan jenis penelitiannya kualitatif deskriptif, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, mencatat dokumen dan demonstrasi. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Soegiyono, 2007: 267).

Penelitian ini menggunakan triangulasi dan *review* informan untuk menjamin validitas data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu suatu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang terjadi secara bersamaan) (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007: 246). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan informasi secara sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan

pengambilan tindakan. Adapun penarikan simpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya sudah dimulai sejak pengumpulan data yaitu dengan memberi arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Teknik ini memandang bahwa tiga alur analisis data tersebut dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Pelaksanaan teknik ini dimulai dengan pengumpulan data, kemudian peneliti bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan KTSP Bahasa Indonesia di SMKN 6 Surakarta

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Puskur, 2006: 337). SMKN 6 Surakarta sebagai salah satu satuan pendidikan di Jawa Tengah telah melaksanakan KTSP ini sejak tahun 2006/2007 secara bertahap dimulai dari kelas satu, untuk semua matapelajaran pada seluruh program keahlian termasuk bahasa Indonesia. Proses perencanaan dan penyusunan KTSP sampai dijabarkan dalam silabus dan RPP disusun oleh guru tim yang terdiri dari guru-guru matapelajaran sejenis, demikian pula dengan KTSP, silabus, dan RPP bahasa Indonesia disusun oleh tim yang terdiri atas guru-guru bahasa Indonesia.

Proses KBM merupakan inti kegiatan dalam satuan pendidikan. Ada lima hal yang dibahas berkaitan dengan proses KBM matapelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMKN 6 Surakarta yaitu : strategi pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi, proses perencanaan dan pelaksanaan KTSP di SMK Negeri 6 Surakarta sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu berpusat pada potensi peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap perkembangan iptek dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional serta kepentingan daerah.

Penyusunan KTSP juga sesuai dengan komponen pembuatan kurikulum. KTSP yang disusun sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi yang selanjutnya dijabarkan dalam silabus dan dilaksanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Adapun isi KTSP bahasa Indonesia yang diberlakukan di SMKN 6 meliputi: Standar Kompetensi Lulusan yang dibedakan atas tingkat Semenjana, Madia, dan Unggul. Dari masing-masing tingkat dijabarkan dalam kompetensi dasar. Untuk tingkat semenjana terdiri atas 12 kompetensi dasar (KD), tingkat madia terdiri atas 14 KD, dan tingkat unggul terdiri atas 5 KD.

Kurikulum yang baik sangat diperlukan dalam praktik pendidikan. Keberhasilan/kegagalan pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat bergantung pada gurudan kepala sekolah karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya (Mulyasa, 2008: 4-5). Oleh karena itu, sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan kurikulum,

guru harus memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap kurikulum yang sedang berlaku.

Guru-guru bahasa Indonesia memiliki pendapat bahwa perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan jelas sangat perlu dilakukan karena untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi. Menurut mereka pendidikan juga mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Kalau kurikulum tidak diganti, berarti tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum ini diharapkan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas tamatan.

Penerapan KTSP matapelajaran bahasa Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan matapelajaran lain, terdapat penyesuaian sesuai dengan tuntutan sekolah.

2. Deskripsi Hambatan Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan KTSP di SMKN 6 Surakarta, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, dapat dibedakan menjadi tiga hambatan. Tiga hambatan tersebut berasal dari: (1) guru, (2) sarana dan prasarana sekolah, dan (3) *stakeholders*.

Hambatan yang berasal dari guru adalah dalam hal pelaksanaan kurikulum bahasa Indonesia. Guru mengalami kesulitan yang terletak pada beban belajar dan alokasi waktu. Hal itu diakui oleh semua guru bahasa Indonesia dan wakasek bagian kurikulum. Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda mengakibatkan kurikulumnya saja yang KTSP, tetapi pelaksanaannya masih cara-cara pembelajaran yang konvensional.

Sarana dan prasarana sekolah yang terbatas mengakibatkan tidak semua KD dapat tuntas dilaksanakan. Ada beberapa bagian KD yang diberikan secara teori saja. Misalnya pada pembelajaran bernegosiasi, guru hanya memberikan contoh kalimat-kalimat yang digunakan dalam bernegosiasi. Akan lebih tepat apabila siswa diputarakan CD tentang situasi perusahaan kemudian diperlihatkan pula kegiatan bernegosiasi yang ada di perusahaan tersebut sehingga siswa mendapat gambaran lebih nyata.

Hambatan dari stakeholder yaitu masih inkonsistennya peraturan. Terutama masalah adanya Ulangan Umum Bersama (UUB). Padahal masing-masing sekolah memiliki spesifikasi yang penekanan pembelajaran satu sekolah mungkin berbeda dengan sekolah lain sehingga apabila UUB dilaksanakan sedikit menyulitkan guru untuk menekankan materi mana dan buku apa yang dipakai oleh sekolah pembuat soal. Kenyataan seperti ini sering mengakibatkan siswa dari sekolah negeri yang *notabene* adalah siswa pilihan mendapat nilai UUB di bawah standar KKM.

3. Deskripsi Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan KTSP

Guru mengalami kesulitan dalam hal beban belajar dan alokasi waktu. Guru harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar dengan waktu yang tersedia. Sementara faktor Sumber Daya Manusia dapat diupayakan dengan diikuti dalam kegiatan *workshop* dan seminar-seminar yang sedikit demi sedikit akan mengubah cara pandang dan menambah wawasannya.

Hambatan sarana dan prasarana dapat diatasi dengan penggunaan sarana dan prasarana yang ada secara bergantian. Hambatan tentang UUB disiasati dengan dibicarakan pada forum

MGMP. Meskipun KTSP yang dilaksanakan secara murni sesuai dengan amanat standar isi dan standar kompetensi lulusan mestinya tidak mengenal ulangan umum bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu, selanjutnya pada bagian ini dikemukakan beberapa simpulan.

1. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK Negeri 6 Surakarta sudah sesuai dan sejalan dengan tuntutan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Nomor 24 Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Mendiknas Nomor 22 dan 23.
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun oleh tim yang terdiri dari guru-guru Bahasa Indonesia. Proses Kegiatan Belajar-Mengajar yang merupakan inti kegiatan dalam satuan pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan (a) strategi pembelajaran, (b) materi pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) media pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran.
3. Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaan KTSP matapelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Surakarta, yaitu yang berasal dari (a) guru, (b) sarana dan prasarana sekolah, dan (c) *stakeholders*.
4. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan KTSP tersebut adalah (a) hambatan dari guru diatasi dengan cara guru harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar dengan waktu yang tersedia. SDM yang masih belum berubah cara berpikirnya diatasi dengan mengikutkan mereka pada pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar, (b) hambatan sarana dan prasarana diatasi dengan menggunakannya secara bergantian, dan (c) hambatan tentang UUB diatasi dengan menyamakan persepsi antar guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- . 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- . 2006. "Laporan Hasil Workshop Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". Diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 20 Oktober 2006 "
- Little, A. Catherine, et al. "A Study of Curriculum Effectiveness in Social Studies" *The Gifted Child Quarterly*. Cincinnati: Summer 2007. Vol. 51, Iss. 3; p. 13 and 272.
- Praptanti, Isnaeni. 2005. "Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa & Sastra Indonesia." (Tesis S2). Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sadiman, Arief. 2006. *Kurikulum Pendidikan dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Soegiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekisno, R. Bambang A. 2007 " Bagaimanakan Perjalanan Kurikulum Nasional (pada Pendidikan Dasar dan Menengah)". www.google.com.
- Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Bandung : Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwidji, dkk. 1998. "Implementasi Kurikulum 1994 SMU: Sebuah Studi terhadap Kesiapan Guru Bahasa Indonesia di Kotamadya Surakarta." *Sumbangsih : Jurnal Penelitian UNS*.
- Suwandi, Sarwidji. 2002." Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Berbasis Kompetensi" Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Program Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Widyastono, Herry. 2007. "KTSP Kajian Yuridis dan Konseptual". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* No. 066. Th. Ke- 13 Mei 2007.